BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejenis.

Table 2.1

Penelitain Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Dipergunakan	Hasil penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Bayu Satria	Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung	UNIKOM	Metode penelitian deskriptif	Motif komunitas mereka dapat mengetahui lebih banyak tentang Komunitas Tiger di Kaskus, selain itu mereka mendapatkan banyak relasi didalam komunitas ini.	Penelitian Bayu menggabarkan tentang proses adaptasi di dalam komunitas dan pandangan. Pada manfaat,

						komunitas, sedangkan penelitian ini menggabarkan bagaimana proses adaptasi dalam berbeda budaya.
2	Ratna Setiabudi	Adaptasi kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnnis mayoritas di SMA Sutomo 1	Universitas padjajaran Bandung	Metode dari penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Motif kelompok untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan terinci mengenai bagaimana persepsi etnis minoritas terhdapap etnis mayoritas, bentuk bentuk adaptasi yang	Penelitian Ratna menggambarkan penelitia ini meggambarkan adaptasi etnis minoritas

		Medan			dilakukan etnis minoritas dan bagaimana akibat dari kegagalan beradaptasi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas	terhadap etnis mayoritas sedangka penelitian ini mengenai proses adaptasi mahasiswa asal aceh di UNIKOM Bandung
3	Fiameta Rizki	Adaptasi mahasiswa asing di Universitas Padjajaran	Universitas Padjajaran Bandung	Penelitian Kulalitatif Dengan Metode Deskriptif	Motif mahasiswa Warganegara Malaysia memilih kuliah di Indonesia khususnya di Universitas Padjajaran adalah kualitas pendidikan yang baik, budaya yang tidak terlalu	Penelitian Fiameta menggamb arkan motif mahasiswa Malaysia berkuliah di Indonesia dan pola

					berbeda biaya murah ingin memajukan bidang kesehatan di daerah asalnya, mendapatka beasiswa dari pemerintah Malaysia dan mendapat dorongan dari keluarga. Perubahan konsep diri pada mahasiswa Malaysia berlangsung secara bertahap seiring dengan interaksi informan dengan lingkungannya. Pola kumikasi dengan komunitas bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan	komunikasi mereka dengan pribumi. Sedangkan penelitian ini menggamb arkan proses adaptasi mahsiswa asal aceh di unikom bandung.

					karna mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola kumunikasi dengan mahasiswa pribumindisertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemaknaan makna.	

.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu memang merupakan ilmu sosial yang relatif muda, walaupun sesungguhnya komunikasi sendiri merupakan kegiatan yang secara naluriah sudah melekat sejak manusia itu dilahirkan. Seorang bayi menangis untuk menarik perhatian orang lain atau ibunya, atau untuk mengatakan dirinya lapar.

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicare*" yang berarti "berbicara, bermusyawarah, berpidato, bercakap-cakap dan berkonsultasi satu sama lain. Kata itu juga dekat dengan "*communitas*" (bahasa Latin) yang "tidak

hanya berarti komuniti tapi juga persahabatan dan keadilan dalam pergaulan dan kehidupan antar manusia." (Mulyana, 2005:2)

Dengan komunikasi kita diartikan segala cara untuk menarik perhatian. Kita berkomunikasi dengan ekspresi, wajah, sikap, dengan sentuhan, gambar-gambar, tanda-tanda visual, dengan musik dan tarian, dengan lambang-lambang ilmiah serta paling penting dan menentukan peradaban manusia yaitu dengan kata-kata (bahasa).

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

Dalam kehidupan kita, disadari atau tidak mempengaruhi orang lain agar berbuat seperti yang kita inginkan hampir setiap hari kita lakukan. Kita menginginkan orang lain mengerti ucapan kita. Kita meninginkan orang lain bersikap seperti yang kita inginkan. Kita menginginkan orang lain berbuat seperti yang kita inginkan. Demikian pula sebaliknya orang lain terhadap kita.

Adapun menurut **Everett M. Rogers** sebagaimana dikutip dalam buku Deddy Mulyana, menyatakan: "Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Mulyana, 2007:69)

Sekalipun definisi komunikasi itu pasti berbeda-beda, orang dapat menarik unsur-unsur tertentu dari komunikasi. Berikut definisi yang dikemukan **Berelson** dan **Steiner** (1964), sebagaimana dikutip dalam buku Teori-Teori Komunikasi, menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah "Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar,

angka, grafik, dan lain-lain.” (B.Aubrey Fisher dalam Rakhmat, 1986:10)

Berbeda dengan definisi yang dikemukan **Shachter** (1961) menyatakan Ilmu Komunikasi adalah :

> “Komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan.” Definisi ini menempatkan komunikasi sebagai unsur kontrol sosial di mana seorang mempengaruhi atau berusaha memperngaruhi perilaku, keyakinan, sikap, dan seterusnya dari orang lain dalam suatu suasana sosial.” (B.Aubrey Fisher dalam Rakhmat, 1986:10)

Definisi lainnya yang mengungkapan tentang ilmu komunikasi.**Dance** (1967) mendefinisikan komunikasi yaitu :

> “Komunikasi dalam kerangka kerja psikologi perilaku manusia yang luas melalui pendefinisian komunikasi manusia sebagai “pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal”, dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang (stimuli) bagi respons yang terungkapkan tadi.” (B.Aubrey Fisher dalam Rakhmat, 1986:10)

Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen-komponen didalamya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi ada tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi karena merupakan suatu bentuk kesatuan yang utuh dan bulat . Bila salah satu unsur tidak ada , maka komunikasi tidak akan pernah terjadi . Dengan demikian , setiap unsur dalam komunikasi itu memiliki hubungan yang sangat erat dan slaing ketergantungan satu dengan lainnya . Artinya , keberhasilan komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut . Unsur – unsur komunikasi yaitu :

1. **Komunikator**
2. **Pesan**
3. **Media**
4. **Komunikan**
5. **Efek**

Dengan adanya unsur-unsur yang lima tersebut peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. **Komunikator**

Komunikator adalah penyebar pesan atau orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Komunikator dalam pandangan ini bertugas melakukan proses encoding terhadap pesan yang akan disampaikan pada komunikan dimana ini merupakan proses yang sulit karena komunikator harus memilih lambang-lambang yang sama dengan karakter komunikan, sehingga gagasan yang akan disampaikan dapat dipahami sesuai dengan yang dimaksudkan, disamping itu komunikator pun harus dapat memilih media yang tepat guna .

2. **Pesan**

Pesan adalah suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan ke dalam lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator kepada komunikan.

3. **Media**

Media adalah alat yang digunakan untuk mengantarkan atau menyalurkan pesan kepada komunikan untuk mencapai sasaran komunikasi. Dalam

penggunaan media tergantung dari tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang akan dituju.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah merupakan orang yang meneima pesan dari komunikator atau bisa juga disebut objek dari kegiatan komunikasi.

5. Efek

Bilamana komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator telah berlangsung efektif, maka pesan yang sampai pada komunikan atau penerima pesan akan menimbulkan suatu perubahan, inilah yang disebut efek. Efek atau dampak yang ditimbulkan pada komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Efek kognitif, yaitu efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya dimana tujuan komunikator berkisar pada upaya mengubah prilaku dari komunikan.

b. Efek afektif, yaitu komunikator bertujuan bukan hanya sekedar komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya terharu, sedih dsb.

c. Efek behavioral, yaitu efek yang ditimbulkan pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

Dalam kegiatan komunikasi terdapat proses yang dimulai dengan penyampian pesan atau materi oleh komunikator kemudian ditujukan kepada komunikan melalui media dimana pada akhirnya pesan tersebut menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

a. Fungsi Informasi *(information function)*

Komunikasi memungkinkan penyampaian informasi, petunjuk, dan pedoman yang disampaikan seseorang dalam suatu organisasi untuk menjalankan pekerjaannya.

b. Fungsi perintah dan intruksi *(Comand and instructive function)*

Fungsi ini merupakan fungsi komunikasi antara atasan dan bawahan

c. Fungsi pengaruh dan persuasi atau motivasi *(influence and persuasion function)*

Komunikasi dapat menumbuhkan motivasi karyawan dan dapat mempengaruhi perilaku karyawan.

d. Fungsi integrasi *(Integrative function)*

Komunikasi memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara atasan-bawahan dan antara rekan kerja

e. Fungsi pengungkapan emosi *(Emotional exspresion)*

Komunikasi yang mengungkapkan perasaan seseorang, misalnya sedih, senang, riang, marah, dan lain sebaginya.

f. Fungsi Evaluative *(Evaluation function)*

Adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasan.

2.1.3 Komunikasi Verbal

Pesan Verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan.Tubb (1998:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih.Selanjutnya Tubbs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yakni (1) Pesan verbal disengaja dan (2) pesan verbal tidak disengaja. Pesan verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut.Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa.Konsep ini perlu dipahami agar dapat mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang.Liliweri (1994:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa.Bagi manusia bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat dan pengetahuan.

Rakhmat (2001:269) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal.Definisi fungsional melihat bahasa dari fungsinya, sehinggga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan

tata bahasa.Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan makna.

2.1.2.5 Komunikasi Non Verbal

Pesan nonverbal adalah suatu pesan tanpa kata-kata.Tubbs (1996:9) mengemukakan bahwa pesan nonverbal adalah semua pesan yang kita sampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata yang kita pergunakan. Dalam kaitannya dengan bahasa, pesan-pesan nonverbal masih dipergunakan karena

dalam praktiknya antara pesan verbal dan nonverbal dapat berlangsung secara serentak atau simultan.Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi. Menurut Knapp (1997:177-178) komunikasi nonverbal ada enam fungsi utama, yaitu :

1. Untuk menekankan. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan atau menonjolkan beberapa bagian dari pesan verbal,
2. Untuk melengkapi. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkaya pesan verbal,
3. Untuk menunjukkan kontradiksi. Pesan nonverbal digunakan untuk menolak pesan verbal, atau memberikan makna lain terhadap pesan nonverbal,
4. Untuk mengatur. Komunikasi nonverbal digunakan untuk mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan komunikator untuk mengatur pesan verbal,
5. Untuk mengulangi. Pesan ini digunakan untuk mengulangi kembali gagasan yang sudah dikemukakan secara verbal.

Adapun, menurut DeVito (1997:187-216), Komunikasi nonverbal dapat berupa gerakan tubuh, gerakan wajah, gerakan mata, komunikasi ruang kewilayahan, komunikasi sentuhan, parabahasa dan waktu.Seorang komunikator dituntut kemampuannya dalam mengendalikan komunikasi nonverbal yang diamati adalah gerakan tubuh (gerakan tangan, anggukan kepala dan bergegas), gerakan wajah (tersenyum, cemberut, kontak mata) dan parabahasa (suara lembut, merendahkan suara dan menaikan suara).

Stewart dan D‟Angelo (1980) dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal dan vokal dan nonvokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi.Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan.Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan.Komunikasi nonverbal/vokal gerutuan, atau vokalisasi.Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan.

2.1.3 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek

utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

Menurut Kim (dalam Rahardjo, 2005: 53), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi Antarbudaya di atas adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kultural bersama-sama dengan perbedaan lain dalam diri orang (seperti kepribadian individu, umur dan penampilan fisik) memberi kontribusi kepada sifat problematika yang melekat dalam proses komunikasi antar Manusia.

Studi ini juga memberi penekanan kepada perbedaan-perbedaan kultural yang sesungguhnya maupun perbedaan-perbedaan kultural yang dipersepsikan

antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi Antarbudaya menjadi sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan kawasan-kawasan studi komunikasi antarmanusia lainnya.

Berdasarkan pemikiran itu, maka komunikasi Antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi Antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi. Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171)

Sedangkan menurut DeVito, efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang di sampaikan.

2.1.3.1 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antardua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncullah beberapa pertanyaan seperti: bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh

jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidaktentuan atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara Biasanya, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka akan semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal.

Gudykunstt dan Kim (1984) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yaitu:Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal. Dalam artian sebuah pertanyaan apakah komunikan suka berkomunikasi atau malah sebaliknya menghindari komunikasi,

1. Initial contact and impression, yakni sebuah tanggapan lanjutan atas kesan yang ditimbulkan atau muncul dari kontak pertama tersebut., seperti bertanya pada diri sendiri: apa saya seperti dia, apa dia

mengerti saya, apa merugikan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa,

2. Closure, mulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi dan pengembangan kepribadian. Teori atribusi sendiri menganjurkan agar kita lebih mengerti dan memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dari dia (lawan bicara). Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berpikir, atau bertindak demikian. Jika seseorang menampilkan tindakan yang positif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena alasan dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya, jika seorang itu menampilkan tindakan yang negatif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang negatif pula.

Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya. (Liliweri, Komunikasi Antarbudaya, 2007).

2.1.3.2 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan

pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two ways communication).

Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkatitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004:24-25).

2.1.3.4 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda

latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action. para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu sory channel, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu institutionalized channel yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik.

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain

memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah ganguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya.

2.1.3.4 Dimensi-dimensi Komunikasi Antarbudaya

Dari tema pokok demikian, maka perlu pengertian-pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antarbudaya, ada 3 dimensi yang perlu diperhatikan (Kim 1984 : 17-20)

1. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan- partisipan komunikasi.
2. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya,

3. Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

1. Tingkat Keorganisasian Kelompok Budaya

Istilah kebudayaan telah digunakan untuk menunjuk pada macam-macam tingkat lingkungan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Perhatian dan minat dari ahli-ahli komunikasi antarbudaya banyak meliputi komunikasi antar individu–individu dengan kebudayaan nasional berbeda (seperti wira usaha Jepang dengan wira usaha Amerika/Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang). Bahkan ada yang lebih mempersempit lagi pengertian pada "kebudayaan individual" karena seperti orang mewujudkan latar belakang yang unik.

2. Konteks Sosial

Macam komunikasi antarbudaya dapat lagi diklasifikasi berdasarkan konteks sosial dari terjadinya. Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi manusia (transmitting,breceiving, processing). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran. Penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan antaranya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi prose-proses komunikasi antarbudaya.

3. Saluran Komunikasi

Dimensi lain yang membedakan komunikasi antarbudaya ialah saluran melalui mana komunikasi antarbudaya terjadi. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas :

- Antarpribadi/interpersonal/person-person,
- Media massa.

Dari dua dimensi sebelumnya, saluran komunikasi juga mempengaruhi proses dan hasil keseluruhan dari komunikasi antarbudaya. Umumnya, pengalaman komunikasi antarpribadi dianggap memberikan dampak yang lebih mendalam. Komunikasi melalui media kurang dalam hal feedback langsung antar partisipan dan oleh karena itu, pada pokoknya bersifat satu arah. Sebaliknya, saluran antarpribadi tidak dapat menyaingi kekuatan saluran media dalam mencapai jumlah besar manusia sekaligus melalui batas-batas kebudayaan. Tetapi dalam keduanya, proses-proses komunikasi bersifat antar budaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang budayanya. Ketiga dimensi di atas dapat digunakan secara terpisah ataupun bersamaan, dalam mengklasifikasikan fenomena komunikasi antarbudaya khusus. Maka apapun tingkat keanggotaan kelompok kontkes sosial dan saluran komunikasi, komunikasi dianggap antar budaya apabila para komunikator yang menjalin kontak dan interaksi mempunyai latar belakang pengalaman berbeda.

2.1.3.5 Fungsi komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas

sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Ketika Fungsi komunikasi Antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc.Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171).

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antarbudaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas

komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

2.1.4 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interkasi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Lebih lanjut dikatakan

:Blumer(Poloma,2000:258)mengungkapkantigapremisyangmendasaripemikiraninteraksionismesimbolik,yaitu:

1. Manusiabertindakterhadapsesuatuberdasarkanmakna-maknayang adapadasesuatuitubagimereka.
2. Maknatersebutberasaldari"interaksisosialseseorangdenganorang lain"
3. .Makna-makna tersebutdisempurnakandisaatprosesinteraksisosial berlangsung.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah "Diri". Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

> "Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan Mind (pikiran), Self (diri) dan Society (masyarakat).

1. Mind (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

2. Self (Diri)

Perkembangan self (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proes sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah Play Stage atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah Game Stage atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah Generalized Other,

yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat self seseorang.

3. Society (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaks simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proes sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habbit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak. Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang

lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretis

Prespektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dan tidak mengherankan bila fase-fase "defenisi situasi", "realitas terletak pada mata melihat", dan "bila manusia

mendefenisikan situasi yang ril, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya" sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Didalam kehidupan sosial pada dasarnya interaksi manusia dengan menggunakan simbol simbol". Maka tentu harus terlebih dahulu mengetahui arti dari kata "interaksi" dan "simbolik". Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989:184) defenisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan atara anggota-anggota masyarakat, dan defenisi simbolik (Effendy.1989:352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin "symbolic (us)" dan bahasa yunani "symbolicos".

Menurut, (Effendy. 1989: 352) defenisi interakasi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi social antar individu dan antara individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan antar kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatin Adapun kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik.

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespons terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif. Setiap lingkungan sosial masyarakat mempunyai tatanan budaya masing-,masing. Antara lingkungan satu dan yang lainnya tentu memiliki budaya berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang akhirnya

menuntut setiap orang beradaptasi jika hal itu dapat dilakukan dengan baik maka akan tercipta keseimbangan.

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu akan memberikan tanggapan terhadap simbol yang ada, sepeti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan dengan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik, Ciri khas dari interaksi simbolik adalah terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefenisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksut dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya. Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya. Manusia

menggunakan simbol tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, namun symbol digunakan dalam menyampaikan suatu budaya dari generasi ke generasi. Menurut Gudykunst dan Kim, hal yang penting yang harus diingat yaitu simbol dijadikan ketika orang sepakat untuk menjadikannya suatu simbol (Samovar, dkk: 2010:18-20)

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Para sosiolog seperti Mead, Cooley, Thomas member premis sebagai landasan teori sebagai berikut: "Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka". Dengan premis ini orang-orang yang berinteraksi selalu didasarkan atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal itu. Premis kedua, mengutip Blumer (1969), adalah interaksionisme simbolik yang mengatakan bahwa "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain". Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang yang berkomunikasi. Premis ketiga, dari interaksionisme simbolik tersebut "makna digunakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang dirangsang oleh persoalan yang dihadapi" (Purwasito, 2003:208,210).

Proses dimana manusia secara arbiter menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya disebut dengan proses simbolik. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya penting bagi proses simbolik. Proses simbolik

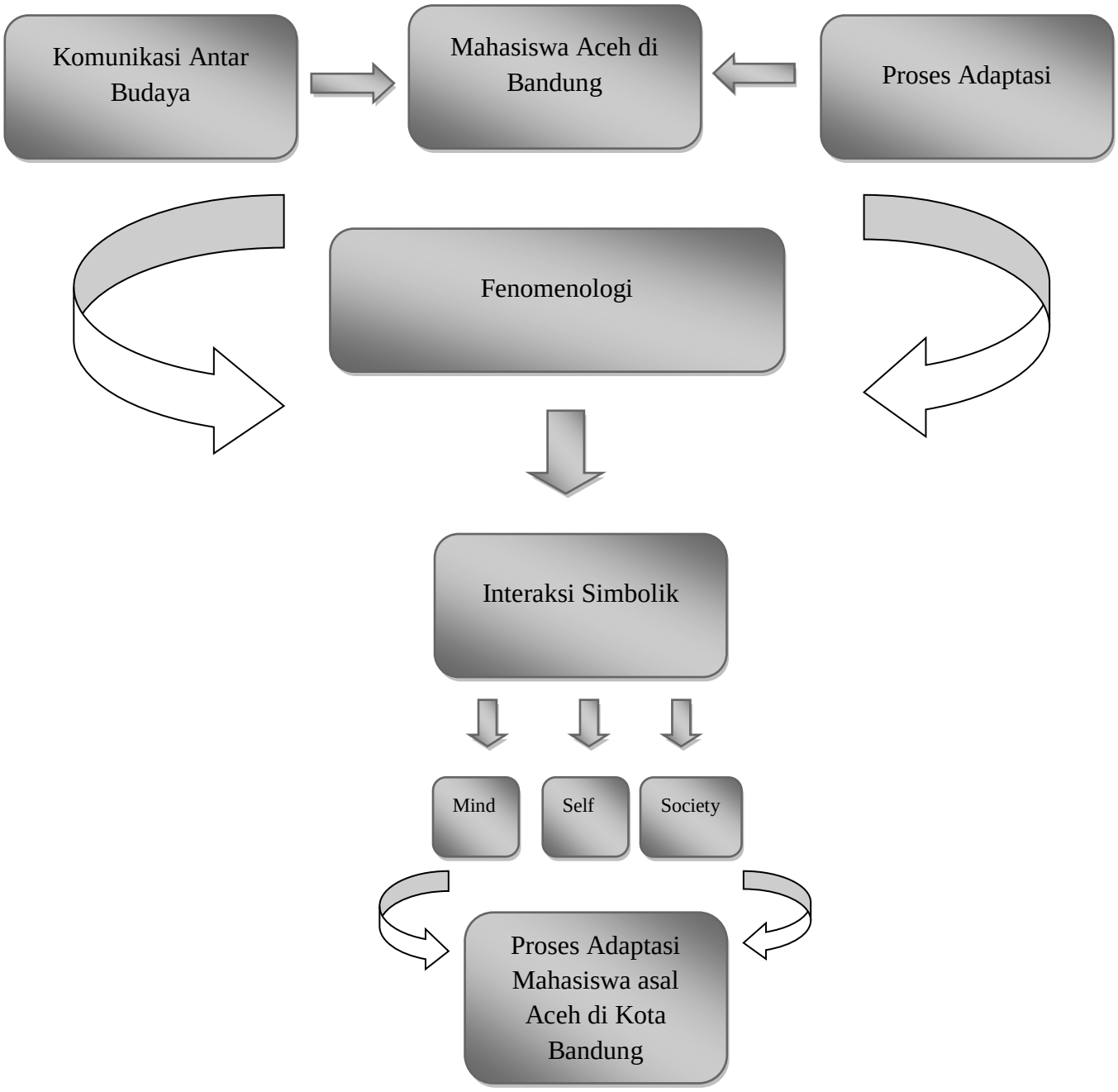
menembus kehidupan manusia dalam tingkatan paling primitif dan tingkat paling beradab (Mulyana dan Rahmat, 2005:101-102).

2.2.2 Kerangka Konseptual

Bedasarkan kerangka teoritis daiatas maka peneliti akanmengaplikasikan teori tersebut dalam penelitian ini ingin mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Aceh di tengah masyarakat Sunda khususnya Kota Bandung, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan interaksional simbolik untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Aceh menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bagaimana mahasiswa Aceh secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan masyarakat Sunda di Kota Bandung. Sebagai manusia datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa menyesuaikan diriatau beradaptasi baik dengan lingkungan ataupun budaya setempat. Adaptasi yang baik bisa didukung dengan cara berinteraksi denganorang-orang yang ada di dalam lingkungan baru tersebut.Ketika mahasiswa Aceh berada di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung maka disitulah terjadi proses komunikasi antarbudaya, dimana mahasiswa Aceh yang datang dengan latar belakang budaya Aceh serta hidup dan tinggal di tengah masyarakat sekitar, yang mayoritas masyarakat Sunda khususnya Kota Bandung yang berbeda budayanya maka dalam kondisi ini terjadi proses komunikasi antarbudaya.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mead dimana teori ini memandang interaksi manusia yang berbeda budaya diperlukan pemaknaan atau membaca simbol yang di berikan orang lain yang beda budayanya lewat pikiran, perasaan, maksud yang di utarakan. Dalam teori Mead, ada tiga hal utama yang saling berhubungan yaitu mind, self dan society.

Mind (pikiran) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol baik secara verbal dan nonverbal. Penggunaan simbol yang digunakan mahasisawa Aceh dengan masyarakat Sunda di Kota Bandung tentu berbeda, seperti bahasa. Konsep mind terdiri dari 3 bagian yaitu, bahasa, pemikiran dan pengambilan peran.

Bahasa adalah suatu sarana untuk melakukan interaksi, dengan menggunakan simbol-simbol, dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga terjadi suatu pertukaran pesan yang signifikan. Ketika masyarakat Sunda di Kota Bandung menggunakan bahasa sunda dalam berinteraksi dengan mahasiswa Aceh ataupun sebaliknya pemaknaan seperti apa yang akan terjadi serta solusi apa yang akan dilakukan mahasiswa Aceh agar komunikasi antarbudaya dapat bejalan dengan efektif. Pikiran adalah percakapan dalam diri seseorang, dan didalam diri seseorang harus memiliki suatu percakapan dengan diri sendiri sehingga ketika melakukan suatu interaksi dengan orang lain, terdapat suatu rangsangan dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.Yang dimaksudkan disini bagaimana rangsangan yang di bangun oleh mahasiswa Aceh ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat sunda bisa dilihat dari topik pembicaraan ataupun hal lain.

Pengambilan peran adalah kemampuan seseorang secara simbolik untuk menempatkan dirinya sendiri kepada khayalan orang lain yang disebut dengan pengambilan prespektif. Dari perspektif ini dapat menjelaskan bagaimana penempatan diri yang dilakukan mahasiswa Aceh di tengah masyarakat Sunda di Kota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada.

Self (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Melakukan suatu komunikasi dengan orang lain tentu kita akan selalu dihadapkan dengan suatu penilain, tanpa berkomunikasipun kita juga akan melakukan suatu suatu penilaian terhadap orang lain, baik dari segi bicara, penampilan, sifat, sikap, penilaian tersebut bisa saja bermacam-macam.

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah bagaimana penilaian masyarakat Sunda di Kota Bandung terhadap mahasiswa Aceh atau sebaliknya yang bisa dilihat dari cara bicara, sifat, sikap dan lain sebagainya.

Society (masyarakat) adalah suatu hubungan yang telah tercipta, dan dikonstruksikan oleh tiap individu dalam masyarakat, dan individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Mahasiswa Aceh yang berada di Kota Bandung tentu harus membangun suatu hubungan dengan masyarakat sekitar, melalui proses interaksi dan adaptasi, sehingga terciptanya suatu hubungan yang baik, dan dapat saling menilai satu sama lain. Melalui proses ini bagaimana mahasiswa Aceh membangun hubungan dengan masyarakat Sunda di Kota Bandung serta

bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dan bagaimana mahasiswa Aceh berperilaku secara aktif ditengah masyarakat Sunda sehingga hubungan yang terjalin antara dua budaya ini bisa harmonis.

Hubungan komunikasi antarbudaya dengan interaksi simbolik sangat berkaitan erat dalam penelitian ini, dimana ketika mahasiswa Aceh melakukan interaksi dengan masyarakat Sunda di Kota Bandung maka Komunikasi Antarbudaya tidak lepas dari proses tersebut. Oleh Karna itu dari penjelasan kerangka konsepstual diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh ditengah masyarakat Sunda yang berada di Kota Bandung dalam penelitian ini.